

**METODOLOGI KITAB *ḤĀSYIYAH ‘ALĀ*
MUKHTAṢAR ṢAḤĪḤ BUKHĀRĪ LĪ IBN ABĪ JAMRAH
KARYA MUHAMMAD BIN ALI ASY-SYANWANI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

Oleh :

MUHAMMAD IRSYAD FATHONI

NIM: 22105050014

**PRODI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2315/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : METODOLOGI KITAB HASYIYAH 'ALA MUKHTASAR SHAHIH BUKHARI LI IBN ABI JAMRAH KARYA MUHAMMAD BIN ALI ASY- SYANWANI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IRSYAD FATHONI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105050014
Telah diujikan pada : Senin, 22 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6951ef0826e77



Penguji II

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69a633d3d452b8



Penguji III

Lathif Rifa'i, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69a5382d0694b



Yogyakarta, 22 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abrox, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69a691cf49c3e

NOTA DINAS PEMBIMBING SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS PEMBIMBING SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Irsyad Fathoni
NIM : 22105050014
Program Studi: Ilmu Hadis
Judul Skripsi:

METODOLOGI KITAB *HĀSYIYAH 'ALĀ MUKHTAṢAR ṢĤĤ BUKHĀRĪ LĪ IBN ABĪ JAMRAH* KARYA MUHAMMAD BIN ALI ASY-SYANWANI

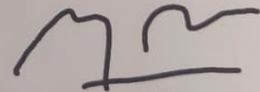
Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini saya berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2025

Pembimbing,



Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
NIP: 196801241994031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irsyad Fathoni
NIM : 22105050014
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi :

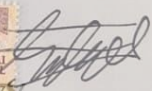
METODOLOGI KITAB *HĀSIYYAH 'ALĀ MUKHTAṢAR ṢĀḤĪḤ BUKHĀRĪ LĪ IBN 'ABĪ JAMRAH* KARYA MUHAMMAD BIN ALI ASY-SYANWANI

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumber lain. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2025

Saya yang menyatakan,




Muhammad Irsyad Fathoni

NIM: 22105050014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO HIDUP

“Sopo sing tekun golek teken bakal tekan”



ABSTRAK

Hasiyyah merupakan bentuk karya komentar yang berfungsi sebagai lapis penjelasan tambahan terhadap kitab syarah atau kitab pokok (matan). Kitab *Hāsiyyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* karya Muhammad bin 'Ali asy-Syannawi merupakan contoh konkret dari tradisi penulisan hasiyyah yang menunjukkan perkembangan metodologi dalam studi hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan profil kitab dan pengarangnya, serta menganalisis metodologi yang digunakan dalam penyusunan hasiyyah tersebut. Metode penelitian adalah deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah kitab *Hāsiyyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*, sementara data pendukung diperoleh dari berbagai kitab dan sumber yang teruji kredibilitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Muhammad bin 'Ali asy-Syannawi mengikuti pola *takmilah* (pelengkap) dan *ta'liq* (catatan ringkas) dalam membentuk hasiyyahnya. Kedua, penyusunan hasiyyah ini merujuk pada kitab-kitab induk seperti *Fath al-Bārī* dan kamus *Misbāḥ al-Munīr* dan *Mukhtar ash-Shihah* sebagai rujukan analisis kebahasaan. Ketiga, pendekatan yang digunakan mencakup pendekatan *lughawi*, *fiqhī*, dan sufi (spiritual). Keempat, metodologi penyusunan kitab *Hāsiyyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* meliputi delapan metode: (1) analisis kebahasaan, (2) penjabaran makna matan, (3) penyebutan biografi perawi, (4) komparasi matan, (5) pencantuman ayat al-Qur'an, (6) penyajian pendapat ulama, (7) penunjukan posisi pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan (8) penyebutan *tanbīh* dan *faidah*.

Kesimpulannya, Kitab *Hāsiyyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* adalah bukti nyata dari tradisi penulisan hasiyyah yang kaya dan sistematis dalam khazanah keilmuan Islam. Metodologi yang diterapkan Muhammad bin 'Ali asy-Syannawi mencerminkan pemahaman mendalam terhadap teks hadis dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan ilmiah.

Kata Kunci: Metodologi Hasiyyah, Muhammad asy-Syannawi, *Hāsiyyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*

الملخص

الحاشية هي نوع من المؤلفات الشارحة التي تأتي بوصفها طبقةً مُكمّلةً لشرح كتاب ما أو لمُتنٍ أصلي. ويُعدُّ كتاب حاشية على مختصر صحيح البخاري لابن أبي جمره لمحمد بن علي الشَّناوي نموذجاً واضحاً لهذا التراث العلمي، كما يكشف عن تطوُّر المنهجية في دراسة الحديث.

يهدف هذا البحث إلى بيان التعريف بالكتاب ومؤلفه، وتحليل المنهج المتَّبَع في تأليف الحاشية المذكورة. وقد اعتمد البحث منهجاً وصفيّاً تحليليّاً بمدخلٍ نوعي. أما المصدر الرئيس للبيانات فهو كتاب حاشية على مختصر صحيح البخاري لابن أبي جمره، في حين استُكملت البيانات من كتبٍ ومراجع معتمدة ذات مصداقية علمية.

وتشير نتائج البحث إلى ما يأتي: أولاً، اتَّبَعَ محمد بن علي الشَّناوي طريقتي التكملة والتعليق الموجز في بناء حاشيته. ثانياً، اعتمد في تحريرها على جملةٍ من الكتب الأمِّ مثل (فتح الباري) وبعض المعاجم اللغوية كـ (مصباح المنير) و (مختار الصحاح) دعماً للتحليل اللغوي. ثالثاً، استعمل في شرحه مداخل لغوية وفقهية وصوفية. رابعاً، تتجلى منهجيته في ثمانية مسالك رئيسية: التحليل اللغوي، بيان معاني المتن، ذكر تراجم الرواة، المقارنة بين الروايات، الاستشهاد بالآيات القرآنية، عرض أقوال العلماء، تحديد موقع الحديث في كتاب صحيح البخاري، والتنبيه على الفوائد.

وتخلص الدراسة إلى أن كتاب حاشية على مختصر صحيح البخاري لابن أبي جمره يمثّل مثلاً بارزاً على غنى منهج التأليف في الحواشي داخل التراث الإسلامي. كما يعكس منهج الشَّناوي فهماً راسخاً للنصِّ النبوي عبر توظيف مداخل علمية متعددة.

الكلمات المفتاحية: منهج الحاشية، محمد الشَّناوي، حاشية على مختصر صحيح البخاري لابن أبي جمره

ABSTRACT

Hasyiyah is a form of commentary writing that serves as an additional explanatory layer to a syarh (commentary) or to a primary text (matan). *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Abī Jamrah* by Muhammad ibn ‘Alī al-Syannawī represents a concrete example of this tradition and reflects the development of methodological practices in hadith studies.

This study aims to describe the profile of the work and its author, and to analyze the methodology employed in the compilation of the hasyiyah. The research uses a descriptive-analytic method with a qualitative approach. The primary data source is *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Abī Jamrah*, supported by additional references drawn from authoritative works and credible sources.

The findings indicate the following. First, Muhammad ibn ‘Alī al-Syannawī adopts the patterns of *takmilah* (complementary elaboration) and *ta’liq* (concise annotation) in structuring his *hasyiyah*. Second, the compilation relies on major reference works such as *Faṭḥ al-Bārī* as well as linguistic sources including *Miṣbāḥ al-Munīr* and *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ* for lexical analysis. Third, the work integrates linguistic, legal, and Sufi (spiritual) approaches. Fourth, the methodology applied in *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Abī Jamrah* consists of eight components: (1) linguistic analysis, (2) explanation of matan meaning, (3) presentation of narrator biographies, (4) comparison of matan variants, (5) inclusion of Qur’anic verses, (6) incorporation of scholarly opinions, (7) identification of the hadith’s position within *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, and (8) presentation of *tanbīḥ* and *fa’idah*.

In conclusion, *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Abī Jamrah* stands as clear evidence of the rich and systematic hasyiyah-writing tradition in Islamic scholarship. The methodology developed by Muhammad ibn ‘Alī al-Syannawī reflects a deep engagement with hadith texts through the integration of multiple scholarly approaches.

Keywords: Hasyiyah Methodology, Muhammad al-Syannawī, *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Abī Jamrah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- سَيِّئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan

kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا : *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ : *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ : *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي جعل العلم نورا يجلي ظلمات العقول، ورفع منزلة أهله فوق
مدارج الأمم، والصلاة والسلام على الرسول الذي جعل الله كلامه وحديثه
مصباح هدى، ومعراج أمته إلى سبيل الرشاد.

Puji syukur ke hadirat Allah yang memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi berjudul “*Metodologi Kitab Hasyiyah ‘Ala Mukhtashar Shahih al-Bukhari li Ibni Abi Jamrah Karya Muhammad bin Ali Asy-Syanwani*.” Penulisan karya ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak, baik melalui arahan akademik, fasilitas, maupun dukungan moral sepanjang proses penelitian.

Skripsi ini disusun sebagai syarat akademik pada Program Studi Ilmu Hadis. Kajian difokuskan pada penelusuran pola metodologi Syekh Muhamamd Asy-Syanwani dalam menyusun Hasyiyah atas karya Ibnu Abi Jamrah. Pembahasan diarahkan secara sistematis, mulai dari landasan teoritis, karakter teks, hingga analisis metode yang tampak melalui cara beliau mengolah makna, konteks, dan argumentasi keilmuan.

Selesaiannya penelitian ini tentu tidak lepas dari doa, dukungan serta motivasi dari keluarga dan berbagai kerabat lainnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala

kerendahan hati dan penuh rasa hormat, sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Studi Ilmu Hadis, Drs. Indal Abror, M.Ag. Beliau merupakan dosen yang saya jadikan motivasi untuk terus belajar dan mendalami keilmuan hadis. Terima kasih Bapak.
4. Bapak Dr. H. Agung Danarta, M.Ag. Selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi peneliti yang banyak sekali meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi. Terima kasih Bapak.
5. Seluruh dosen beserta staf program studi Ilmu Hadis yang turut serta berperan penting bagi peneliti selama menempuh studi yang tidak dapat saya sebut satu-persatu, juga staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan layanan terbaiknya dalam membantu penulis mencari referensi penelitian. Terima kasih bapak ibu.
6. Keluarga besar Trah Parto Dikromo dan Trah Imam Damsiri. Terutama Bapak saya, Jumbadi yang merupakan sosok ayah yang tak kenal lelah, sosok yang menjadi role

model kehidupan saya. Dan Ibunda tercinta Nur Handayani yang merupakan sosok ibu yang bersahaja tapi doanya adalah jimat keselamatan dunia akhirat bagi anak-anaknya.

7. Seluruh Guru dan Masyaikh yang menuntun Peneliti menuju jalan kepada Allah dan yang menyambungkan hati Peneliti untuk mencintai Nabi Muhammad. Kyai Afif Muhammad, Kyai Munir Syafaat, Mbah Sukemi, Semua Masyaikh Krapyak, PPKHM, MAN 1 Surakarta. Semoga hubungan guru dan Murid ini senantiasa terjaga hingga kelak berkumpul di SurgaNya.
8. Teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu, teman duduk ngopi dan diskusi Ngafif, Rizq, Cuncun, Irman Sahabat Pergerakan dan seluruh keluarga besar Ilmu Hadis 2022 el-isnadi yang telah memberikan warna kehidupan kepada peneiti selama proses studi Sarjana ini. juga teman-teman mondok dan mengaji semuanya saja, Semoga silaturahmi kita selalu terjaga.
9. Keluarga Somad dan Teman-teman KKN Ngroto 1 Desa Ngroto, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Ketua Adil, Devi, Syafia si bendahara, Patner humas Wafina, Aditya Alavi yang punya Banten, Salma yang banyak gebrakannya, Amitha juru masak, lutfiya, dan terkhusus Nur Mahmudah sang pelita di dalam gelap gulita yang senantiasa menenangkan hati bila memandang

wajahnya dan ngangenin tingkah lakunya. Terima kasih untuk semangat dan energi positif yang telah kalian berikan selama 45 hari yang lalu. Semoga silaturahmi kita selalu terjaga dan rasa segera tersampaikan.

10. Teman-teman alumni MAN BS 1 Surakarta yang berkuliah di Jogja, para anggota grup *si paling jogja*. Gagah. Om Bintang, Akmal, Hapik, Zahwa dengan gaya putri solonya, Alma, Farhan, NdogKampung sang DJ kebanggaan kita, Zulfa, Asyifa, Burhan, dan Faiz Papski. Semoga pertemanan kita sampai akhirat kelak.
11. Semua teman-teman alumni MAN 1 Surakarta di manapun kalian berada, Junda kawan ngopi dimanapun kapanpun, Surya calon PNS, Fathan ex Ketum OPBS, Nawak cilacap, Dzikri yang selalu ada dikala laptop berkendala, dan semuanya saja. Khususnya Khilmi Nada sosok yang mendewasakan peneliti Semoga hubungan kita tetap terjaga.
12. Teman-teman ngopi dan sambat peneliti. Para penghuni kontrakan Hadil Iman Jogja Tercinta. Piyan, Irpan, Adil, terkhusus Mbah Wali Magelang Faiz Jadzab yang senantiasa mewarnai dan menghibur hari-hari peneliti. Terima kasih untuk semua kebaikan dan support-nya dalam bentuk apapun hingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

13. Bapak Arif M.Sc. beserta Para pengurus dan anggota PPKK Fakultas Saintek yang memberikan saya banyak pengalaman berorganisasi dan berinteraksi untuk menuju tujuan mulia. Semoga pertemanan kita terjaga.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan hadis dan semoga apa yang telah dicapai dapat bermanfaat didunia dan akhirat.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO HIDUP	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xxiii
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Tinjauan Pustaka	18
F. Kerangka Teori.....	26
G. Metode Penelitian.....	30
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB II KONSEP DASAR SYARAH DAN HASYIYAH	35
A. Definisi dan Fungsi Syarah.....	36
B. Definisi dan Fungsi Hasyiyah.....	37
C. Perbandingan dan Relasi antara Syarah dan Hasyiah	41
D. Sejarah Perkembangan Hasyiah	48
E. Posisi Hasyiah dalam Studi Hadis	57

F. Kitab Mukhtashar Shahih al-Bukhari	60
BAB III PROFIL MUHAMMAD BIN ALI ASY-SYANWANI DAN KITAB <i>ḤĀSYIYAH ‘ALĀ MUKHTAŞAR ŞAḤĪḤ BUKHĀRĪ LĪ IBN ABĪ JAMRAH</i>	62
A. Biografi Muhammad Bin Ali Asy-Syanwani	62
B. Profil Kitab <i>Ḥāsyiyah ‘Alā Mukhtaşar Şaḥīḥ Bukhārī Lī Ibn Abī Jamrah</i>	71
BAB IV METODOLOGI HASYIYAH MUHAMMAD ASY-SYANWANI BERDASARKAN KITAB <i>ḤĀSYIYAH ‘ALĀ MUKHTAŞAR ŞAḤĪḤ BUKHĀRĪ LĪ IBN ABĪ JAMRAH</i>	75
A. Pendekatan Kitab <i>Ḥāsyiyah ‘Alā Mukhtaşar Şaḥīḥ Bukhārī Lī Ibn Abī Jamrah</i>	75
B. Pola Metodologi Kitab Hasyiyah Mukhtashar Shahih Bukhari	83
C. Contoh Penerapan Metodologi	94
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	109
CURRICULUM VITAE	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan teks sakral dalam agama Islam. Hadis memiliki peran sebagai sumber rujukan dan pedoman hidup umat Islam setelah Al-Quran. Selain menjadi rujukan utama setelah Al-Quran, Hadis memiliki peran dan fungsi sebagai *bayān at-tasyrī'* yakni hadis sebagai penjelas hukum-hukum yang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh Al-Quran. Kedudukan hadis sangat penting dalam merumuskan ajaran Islam secara menyeluruh, baik dari aspek akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak.

Ta'rif hadis secara bahasa memiliki beberapa pengertian antara lain, *jadid* yang memiliki makna baru, hadis juga bermakna *qarib* yang memiliki makna sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi. Hadis juga memiliki makna *khabar* yang berarti warta atau berita yang dipercakapkan dan ditransmisikan dari satu orang kepada yang lainnya.¹ Sedangkan secara terminologi, hadis

¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Halaman 3.

berarti apa yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat.²

Penelitian dan kajian mengenai hadis Nabi senantiasa mengalami perkembangan sesuai zaman. Secara garis besar Ilmu Hadis dapat dikelompokkan menjadi dua sub tema utama yakni, Ilmu Hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah. Berkembangnya kajian ilmu hadis dibersamai dengan lahirnya cabang-cabang ilmu hadis lainnya. Diantara cabang-cabang ilmu hadis yang berkembang adalah *Ilmu Garīb al-Ḥadīṣ*, *Ilmu Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīṣ*, *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ* (yang nantinya memunculkan *Ilmu Talfīq al-Ḥadīṣ*, *Tarjīḥ al-Ḥadīṣ*, *Ilmu Nāsikh wal Mansūkh*) sebagai contoh dari perkembangan ilmu matan. Ilmu sanad yang bercabang menjadi *Ilmu Rijāl al-Ḥadīṣ* (yang nantinya memunculkan *Ilmu Talfīq*, *Ilmu Tārīkh ar-Ruwwah*, *Ilmu Jarḥ wa at-Ta’dīl*, *Ilmu Tabaqāt ar-Ruwwah*, *ilmu al-Wafayāt*, *ilmu al-Kunna* dan lain lain). Selain itu ada juga cabang dari ilmu hadis yang dapat diterapkan dalam ilmu matan maupun ilmu sanad seperti *Ilmu Taṣḥīf wa at-Taḥrīf*, *Ilmu Fann al-Mubhamāt* dan *Ilmu ‘Ilal al-Ḥadīṣ*.³

² Mahmud Thahan, “المنهج الحديث في مصطلح الحديث - محمود الطحان.Pdf” (Riyadh: Maktabah Al-Maarif, 2004), <https://ia800500.us.archive.org/30/items/Almanhaj-al7adeeth-ta7an/المنهج الحديث في مصطلح الحديث - محمود الطحان.pdf>.

³ Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, “Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith*

Berbeda dengan Al-Quran, hadis masih menyimpan pertanyaan atas keberadaan dan kedudukannya. Dalam konteks historis, tidak semua rawi dalam hadis merupakan orang yang dapat dipercaya. Secara garis besar, hadis menyisakan berbagai pertanyaan yang berpotensi untuk dikaji. Di antaranya adalah pembukuan hadis yang relatif lama, perbedaan antara ulama dalam menilai suatu hadis, lahirnya berbagai karya ulama yang membahas tentang hadis baik secara ilmu dan syarah hadis (penjelasan terhadap hadis) dan lain sebagainya.⁴ Oleh karena itu, kajian epistemologi dan metodologi hadis adalah hal yang relevan pada dewasa ini.

Penelitian hadis merupakan suatu keharusan dalam kehidupan umat manusia sekarang. Dimensi ajaran Nabi Muhammad mengharuskan untuk mendapatkan informasi yang benar dan kredibel. Perkembangan penelitian studi atas hadis juga selaras dengan perkembangan zaman. Para ulama terkhusus dalam bidang hadis senantiasa berupaya mengembangkan penelitian bidang hadis serta melahirkan karya-karya dalam bidang hadis baik secara ilmu alatnya

Studies 2, no. 1 (2022): 26–39,
<https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6128>.

⁴ Suryadi, Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta : Teras Press, 2009), Halaman 5.

maupun penjelasan (syarah) atas hadis yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad.

Terdapat klasifikasi terhadap masa periode-periode perkembangan hadis. Adapun pembagian periode-periode perkembangan hadis menurut M. Hasbi ash-Shiddieqy adalah sebagai berikut, *Pertama* Masa Rasulullah, Yakni Periode di mana wahyu turun dan dilakukan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya. Masa ini dimulai sejak Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul hingga beliau wafat (sejak 13 SH- 11 H).⁵ Periode ini adalah periode di mana para Sahabat masih dapat berjumpa langsung dengan Nabi Muhammad. *Kedua*, masa pembatasan riwayat, masa ini terjadi pada saat masa kepemimpinan *Khulafa' ar-Rasyidin*. Masa ini terjadi pada rentang waktu 12 H-40 H. *Ketiga*, masa perkembangan riwayat dan persebaran hadis. Pada masa ini, agama Islam mulai menyebar sehingga banyak orang-orang yang bepergian untuk melakukan proses pencarian dan transmisi hadis. Masa ini adalah masa sahabat kecil dan *tabi'in* besar yang dimulai sejak 41 H akhir abad pertama tahun Hijriyah. Masa ini dapat disebut dengan periode persebaran hadis secara masif. *Keempat*, masa kodifikasi atau masa pembukuan terhadap hadis-hadis. Masa ini menjadi momentum baru bagi perkembangan hadis. Pada masa ini terjadi

⁵ SH = Sebelum Hijriyah

perubahan *trend* penjagaan hadis Nabi dari yang awalnya dihafalkan menjadi dalam bentuk kitab atau dituliskan. Masa ini dimulai sejak awal abad ke-2 H sampai penghujung abad tersebut. *Kelima*, masa pengesahan (*tashih*) hadis, penyaringan hadis, dan penyusunan kaidah-kaidah hadis. Masa ini ditandai dengan munculnya berbagai macam genre penyusunan kitab hadis. Pada masa ini, setidaknya terdapat tiga model penyusunan kitab hadis, yakni kitab-kitab shahih, kitab-kitab sunan, dan kitab-kitab musnad. Masa ini disebut-sebut sebagai masa keemasan dalam perkembangan hadis. Masa ini dimulai sejak awal abad ke-3 Hijriyah. *Keenam*, masa *tahdzib*, *istidrak*, *istikhrāj*, penyusunan kitab-kitab *jawami'*, *zawaid*, dan *athraf*. Masa ini ditandai dengan lahirnya kitab-kitab hadis yang lebih spesifik dari kitab-kitab induk hadis. Atau bisa disebut sebagai masa lahirnya kitab-kitab sekunder hadis (kitab hadis yang lebih khusus genrenya). Disebut masa pelengkapan. Masa ini dimulai sejak awal abad ke-4 Hijriyah hingga jatuhnya kota Baghdad pada abad 7 H. *Ketujuh*, masa penjelasan (syarah) terhadap hadis-hadis yang telah tersebar dan yang telah dikumpulkan dalam kitab-kitab hadis. Pada masa ini, tersusun pula kitab-kitab *takhrij*, terjadi usaha pengumpulan hadis-hadis hukum dan penyusunan kitab-kitab *jami'* yang umum serta pembahasan lebih mendetail

tentang hadis-hadis *zawaid*. Masa ini dimulai sejak tahun 656 H (abad 7 H awal) Hingga sekarang.⁶

Awal kemunculan syarah hadis sebenarnya sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad masih hidup. Pada masa Nabi Muhammad masih hidup, hampir seluruh permasalahan umat dapat di selesaikan oleh Nabi Muhammad. Dalam teks hadis tidak jarang dapat ditemukan teks-teks penjelasan dalam hadis dan menjadi satu rangkaian matan hadis. mengingat bahwa hadis merupakan rekaman sahabat yang bersumber dari Nabi. Oleh karena itu, syarah hadis di masa Nabi Muhammad merupakan teks hadis itu sendiri. Sehingga Nabi Muhammad merupakan *al-Syarih al-Awwal*.⁷

Salah satu problematika yang terjadi dalam hadis adalah terkadang dapat dijumpai beberapa perkataan Nabi yang singkat tapi luas maknanya (*Jawami' al-Kalim*) atau sulit dipahami jika hanya dilihat dari teksnya saja. Pada masa sahabat boleh jadi mereka masih bisa mendapatkan pencerahan atau menanyakan langsung kepada Nabi. Bertanya langsung kepada Nabi adalah hal yang mustahil dilakukan zaman ini karena Nabi Muhammad telah tiada

⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Halaman 25.

⁷ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga), Halaman 6.

(wafat). Sehingga kajian Ilmu Hadis dewasa ini, banyak Ulama yang berusaha menafsirkan dan menjelaskan kalam-kalam dari Nabi yang dituangkan dalam kitab-kitab syarah hadis.⁸

Secara konseptual, antara syarah dan hasyiah dapat dibedakan, meskipun dalam praktiknya pembedaan tersebut tidak selalu mudah dilakukan secara tegas. Hal ini disebabkan oleh adanya sejumlah karakteristik yang saling beririsan antara keduanya. Oleh karena itu, sebagian orientalis Barat cenderung menyamakan kedua bentuk karya ini, karena batasan antara syarah dan hasyiah tidak selalu tampak secara jelas dan sistematis. Secara terminologis, syarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penjelasan atau uraian terhadap sebuah teks pokok (matan), dengan tujuan untuk memperjelas makna, konteks, atau maksud yang terkandung di dalamnya.

Adapun hasyiah merupakan penjelasan atau catatan tambahan (catatan kaki, catatan pinggir) terhadap model karya syarah, sehingga dapat dikatakan bahwa hasyiah adalah syarah atas syarah. Dalam konteks ini, hadis Nabi SAW dapat diposisikan sebagai matan, sementara

⁸ Akhmad Sagir, “Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam,” *Ilmu Ushuludin* 9, no. 2 (2010): 129–48, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1414/1032>.

penjelasan ulama terhadap hadis tersebut disebut syarah hadis. Selanjutnya, apabila terdapat ulama lain yang memberikan catatan atau komentar terhadap syarah hadis, maka karya tersebut termasuk dalam kategori hasyiah.⁹

Upaya pensyarah hadis tidak terbatas pada karya-karya primer seperti kitab matan hadis yang disusun pada masa awal kodifikasi. Pada kenyataannya, proses pensyarah juga terus berlanjut dan dilakukan terhadap kitab-kitab hadis sekunder, baik yang muncul pada era pertengahan maupun periode kontemporer. Fenomena ini merupakan bentuk respon intelektual terhadap kebutuhan akademik dalam bidang penelitian hadis, sekaligus memenuhi kebutuhan umat Islam dalam memahami makna-makna hadis secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan dinamika perkembangan zaman.¹⁰

Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah merupakan salah satu karya ulama dalam bidang penjelasan hadis. Kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* merupakan kitab penjelsanan

⁹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga).

¹⁰ Muhammad Alfreda, Skirpsi : *Metodologi Syarah Abdurrahman Bin Naṣir As-Sa‘Dī Dalam Kitab Bahjah Qulūb Al-Abrār Wa Qurrah ‘Uyūn Al-Akhyār Fī Syarḥ Jawāmi’ Al-Akḥbār*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2024), Halaman 4.

atau syarah dari kitab *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī* karya Ibn Abi Jamrah yang dikenal dengan nama *Jam' u al-Nihayah fi Bud' i al-Khairi wa Ghayah*. Kitab ini merupakan kitab ringkasan dari Kitab Shahih Bukhari. Di dalamnya termuat 294 hadis yang telah disaring oleh Ibn Abi Jamrah. Kitab ini menjadi salah satu kitab yang dikaji oleh pondok pesantren Indonesia terutama di pulau Jawa.

Kitab *Hāsyiyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* merupakan kitab yang ditulis dan disusun oleh Muhammad bin Ali Asy-Syanwani. Beliau merupakan Imam Besar Al-Azhar ke-13 menggantikan Abdullah asy-Syarqawi. Kitab *Hāsyiyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* merupakan kitab yang disusun oleh Muhammad bin 'Ali asy-Syanwani dengan model *hasyiyah* (catatan pinggir) atas *Mukhtashar Shahih al-Bukhari*.

Motivasi Muhammad bin 'Ali asy-Syanwani menyusun kitab *hasiyyah* ini, berangkat dari dorongan murid-murid dan sahabat-sahabat dekatnya yang rutin menghadiri majelis pembacaan kitab tersebut. Mereka mengusulkan agar catatan-catatan penting yang sebelumnya hanya tertulis di pinggir salinan pribadinya dapat dihimpun dan disusun kembali secara sistematis. Langkah ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga kandungan ilmiah yang berharga dari risiko hilang atau

terlupakan, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman terhadap isi kitab dengan merujuk kepada syarah-syarah otoritatif serta sumber-sumber kebahasaan yang terpercaya.¹¹

Kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* merupakan kitab yang memaparkan penjelasan hadis dengan model yang jarang ditemui oleh model-model kitab syarah hadis lain. Model pensyarahan yang digunakan oleh Muhammad bin ‘Ali asy-Syannawi dalam menyusun *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* cenderung mengikuti pola *takmilah* (pelengkap) dan *ta‘liq* (catatan ringkas). Beliau memberikan penjelasan tambahan terhadap bagian-bagian yang dianggap penting atau kurang jelas dalam mukhtashar, khususnya melalui penjabaran makna lafaz-lafaz hadis dan penyampaian informasi kebahasaan yang relevan. Dalam hal ini, pendekatan Muhammad Asy-Syanwani menunjukkan kecermatan dalam aspek *lughat* (bahasa) dan istilah (terminologi), yang turut memperkaya pemahaman terhadap teks hadis dalam konteks yang lebih luas.

Muhammad bin Ali Asy-Syanwani juga banyak merujuk pada syarah yang otoritatif yakni kitab *Fath al-*

¹¹ Muhammad Asy-Syanwani, *Hasiyyah Ala Mukhatshar Shahih Bukhari Li Ibn Abi Jamroh*, (Jakarta : Darul Kutub Islamiyyah, 2015), Halaman 15.

Bari karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani serta menyarikan isinya ke dalam bentuk penjelasan yang lebih ringkas dan sistematis. Dalam beberapa bagian, Muhammad bin Ali Asy-Syanwani menyisipkan komentar kritis terhadap struktur dan pemilihan hadis dalam *Hāsiyyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*, yang menunjukkan adanya dimensi *naqd* (kritik ilmiah) dalam karyanya. Dengan demikian, hasiyah ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai kontribusi ilmiah yang memperkaya studi hadis dengan pendekatan yang mendalam.¹² Berikut adalah salah satu contoh cuplikan model penyajian penjelasan beliau dalam kitab *Hāsiyyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* :

قوله: (حين ينصرف) أي يخرج الناس من الصلاة بالسalam قوله: (كان على عهد) أي على زمن رسول الله ، وفي رواية على عهد النبي . وهذا الحديث يدل على أن الصحابة جهروا بالذكر بعد الصلاة، لكن في بعض الأوقات، لأجل تعليم الناس صفة الذكر، لا أنهم داوموا على الجهر به فالإمام والمأموم ينبغي لهما الآن إخفاء الذكر، إلا إذا احتيج للتعليم، فالأولى الجهر به.

Artinya : “Perkataan: (حين ينصرف) artinya ketika orang-orang selesai dari salat dengan salam.

¹²Muhammad Asy-Syanwani, *Hasiyyah Ala Mukhatshar Shahih Bukhari Li Ibn Abi Jamrah*, (Jakarta : Darul Kutub Islamiyyah, 2015), Halaman 15.

Perkataan: (كان على عهد) maksudnya pada masa Rasulullah ﷺ, dan dalam satu riwayat disebutkan “pada masa Nabi”. Hadis ini menunjukkan bahwa para sahabat mengeraskan (menjahar) zikir setelah salat, tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu, yaitu untuk mengajarkan kepada orang-orang tata cara zikir, bukan berarti mereka selalu mengeraskan zikir tersebut. Karena itu, imam dan makmum sekarang sebaiknya menyembunyikan (tidak menjahar) zikir, kecuali jika memang diperlukan untuk mengajarkan (kepada orang yang belum tahu), maka yang lebih utama adalah dengan menjaharkannya.”

Kutipan tersebut menjadi salah satu contoh model penyajian Muhammad bin ‘Alī asy-Syanwānī dalam kitab *Ḥāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*. Penjelasan ini merupakan syarah (penjabaran) terhadap hadis ke-50 dalam kitab *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Abī Jamrah yang membahas hukum berdzikir dengan suara keras (*jahr*) setelah salat wajib. Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa asy-Syanwānī memiliki pola pikir yang sistematis serta sikap kritis dalam menjelaskan hadis. Ia tidak hanya menjabarkan makna lafaz, tetapi juga memberikan analisis terhadap praktik para sahabat dan menjelaskan implikasi hukum kontemporer dari hadis tersebut. Ini menunjukkan pendekatan metodologis beliau yang menekankan pada pemahaman konteks serta relevansi hukum dengan situasi aktual.

Dengan demikian, mengkaji kitab *Ḥāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Abī Jamrah* karya Muhammad bin ‘Alī asy-Syanwānī menjadi signifikan, karena tidak hanya menyingkap kontribusi intelektual seorang ulama dalam tradisi *syarḥ* dan *ḥāsyiyah*, tetapi juga membuka pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika pemaknaan hadis pascakodifikasi. Tradisi pensyarah dan penulisan *ḥawāsyī* merupakan salah satu bentuk interaksi ulama dengan teks-teks otoritatif, yang menunjukkan kesinambungan keilmuan serta proses pengayaan makna secara kontekstual. Dalam hal ini, karya Muhammad bin ‘Alī asy-Syanwānī mencerminkan pendekatan yang tidak sekadar tekstual, melainkan juga analitis dan aplikatif, sehingga relevan untuk ditelaah dalam kerangka metodologi studi hadis kontemporer.

Penelitian ini membuka ruang untuk mengkaji metode pensyarah yang bersifat ringkas namun kaya akan kandungan ilmiah, serta menggambarkan bagaimana otoritas keilmuan dibangun melalui dialog kritis dengan teks-teks sebelumnya. Penelitian terhadap karya ini juga penting untuk melihat bagaimana ulama pascakodifikasi menyikapi dan memahami hadis secara kontekstual, serta bagaimana mereka merespons kebutuhan umat melalui kerangka pemahaman yang tetap berpijak pada otoritas

sumber primer. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan studi hadis, khususnya dalam upaya menggali dan merevitalisasi warisan keilmuan Islam yang masih relatif kurang tersentuh dalam kajian akademik modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tipologi dan karakteristik kitab *Ḥāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Abī Jamrah*?
2. Bagaimana metodologi Muhammad bin Ali Asy-Syanwani dalam menjelaskan hadis pada kitab *Ḥāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī li Ibn Abī Jamrah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap profil kitab *Ḥāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī li Ibn Abī Jamrah* dan biografi dari Muhammad bin Ali Asy-Syanwani sebagai penulis atau penyusun kitab tersebut.

2. Untuk mengungkap dan menganalisis metode penyajian komentar hadis (*manhaj al-ta'liq 'alā al-ḥadīth*) yang digunakan oleh Muhammad bin Ali Asy-Syanwani dalam kitab *Hāsyiyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*. Tujuan ini diarahkan pada identifikasi dan klasifikasi pendekatan yang digunakan. Penelitian akan menelaah struktur penafsiran Muhammad bin Ali Asy-Syanwani, cara Muhammad bin Ali Asy-Syanwani mengulas lafaz hadis, serta disiplin ilmu apa saja yang terlibat dalam proses penyusunan kitabnya. Serta mengkaji keunikan dan kontribusi metodologis Muhammad bin Ali Asy-Syanwani dalam literatur syarah hadis, khususnya dalam bentuk *hasyiyah* terhadap kitab *mukhtasar*. Tujuan ini bertujuan untuk menampilkan aspek orisinalitas, keluasan wawasan, serta sumbangsih pemikiran Muhammad bin Ali Asy-Syanwani dalam memperkaya tradisi keilmuan Islam terutama dalam bidang hadis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini memiliki nilai penting dalam memperkaya literatur keilmuan di bidang hadis, khususnya dalam kajian metodologi syarah dan hasyiyah. Selama ini pembahasan metodologi dalam kitab-kitab syarah hadis cenderung terfokus pada karya-karya besar seperti *Fath al-Bari*, *al-Minhaj fi Syarh Muslim Li an-Nawawi*, *Aunul Ma'bud*, dan lain sebagainya. Sementara karya-karya *hasyiyah* masih kurang mendapat perhatian akademik. Dengan mengkaji secara khusus metode pensyarah yang digunakan oleh Muhammad bin Ali Asy-Syanwani, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut serta memberikan pemetaan metodologis yang lebih komprehensif terhadap ragam karya syarah hadis dalam khazanah Islam klasik.

Penelitian ini juga memiliki implikasi teoretis dalam menunjukkan bahwa bentuk *hasyiyah* bukan sekadar pelengkap atau catatan pinggir yang bersifat ringkas dan tidak terstruktur, melainkan justru bisa menjadi bentuk tafsir hadis yang sistematis, kaya rujukan, dan bernilai ilmiah tinggi. Pendekatan Muhammad bin Ali Asy-Syanwani yang integratif dengan menggabungkan aspek linguistik, fikih, usul fikih, dan semantik hadis sehingga dapat menjadi

dasar konseptual bagi studi lanjutan dalam kajian *'Ulumul Hadis*. Penelitian ini memperluas wacana metodologi syarah dan hasyiyah hadis dan perspektif yang lebih beragam. Kajian ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan akademisi yang tertarik mengembangkan metodologi studi hadis klasik dalam bingkai pemikiran kontemporer.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi para pelajar, santri, mahasiswa, serta akademisi yang mendalami studi hadis, khususnya dalam memahami teks-teks hadis yang telah diringkas dan telah mendapatkan komentar berbentuk *hasyiyah*. Kajian ini dapat membantu akademisi hadis dalam mengakses teks-teks klasik secara lebih efektif. Penelitian ini menghadirkan analisis yang menjelaskan metode kerja keilmuan seorang ulama dalam membedah hadis secara ringkas namun padat makna. Metode pensyarahan yang diungkap dari karya ini bisa dijadikan panduan dalam menyusun syarah atau catatan kritis terhadap kitab-kitab hadis lainnya, baik untuk keperluan akademik maupun pembelajaran pesantren.

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong minat dan perhatian terhadap karya-karya klasik (*turats*) yang selama ini kurang populer di kalangan akademisi muda. Dengan menunjukkan bahwa *Hāsyiyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* memiliki nilai metodologis dan keilmuan yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk membuka kembali khazanah keilmuan Islam yang luas dan beragam. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum mata kuliah ilmu hadis, metodologi syarah, atau tafsir hadis klasik di lingkungan perguruan tinggi keislaman.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian literatur dan penelusuran penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan, atau bahkan memberi inspirasi untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan penelusuran penelitian-penelitian yang setema yang telah ada sebelumnya. Tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu dapat berupa skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, jurnal

penelitian dari lembaga atau instansi penelitian di perguruan tinggi maupun lembaga penelitian.¹³

Berdasarkan judul yang peneliti angkat yakni “Metodologi Kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* Karya Muhammad Bin Ali Asy-Syanwani” Peneliti menemukan beberapa literatur yang memberi inspirasi kepada peneliti untuk mengkaji permasalahan ini. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti bahas, di antaranya :

1. Penelitian oleh Muhammad Alfreda Daib Insan Labib (2024) berjudul “*Metodologi Syarah Abdurrahman Bin Naṣir As-Sa‘Dī Dalam Kitab Bahjah Qulūb Al-Abrār Wa Qurrah ‘Uyūn Al-Akhyār Fī Syarḥ Jawāmi’ Al-Akḥbār*”. Penelitian ini mengkaji Penelitian ini berfokus pada metode pensyarah hadis dalam kitab *Bahjah Qulūb al-Abrār* karya Syekh ‘Abd al-Rahmān bin Nāshir as-Sa‘dī, yang merupakan salah satu ulama kontemporer berpengaruh dalam bidang tafsir dan hadis. Dalam karya tersebut, as-Sa‘dī menerapkan empat model utama dalam mensyarah hadis, yaitu: (1) syarah hadis dengan menggabungkan ijtihad, al-Qur’an, dan hadis lain; (2) syarah dengan

¹³ Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2022), Hal 59.

ijtihad dan al-Qur'an; (3) syarah dengan ijtihad dan hadis lain; serta (4) syarah dengan ijtihad semata. Variasi pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas metodologis as-Sa'dī dalam menguraikan makna hadis dan disesuaikan dengan konteks tema serta cakupan isi hadis. Di samping itu, bentuk syarah dalam kitab ini sangat beragam. Ada yang panjang dan mendalam, ada yang singkat dan padat, bahkan terdapat syarah yang mencakup beberapa hadis sekaligus.

Pendekatan yang digunakan oleh as-Sa'dī tergolong menggunakan pendekatan *ijtihādī*, yakni pendekatan rasional yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip keilmuan Islam. as-Sa'dī kerap merujuk pada pemikirannya sendiri serta pendapat para ulama besar seperti Ibn al-Qayyim dan Ibn Taymiyyah. Hadis-hadis yang dikaji dalam *Bahjah Qulūb al-Abrār* bersifat global, mencakup berbagai bidang keilmuan seperti akidah, akhlak, fikih, sejarah, hingga kesehatan.

Studi terhadap metodologi as-Sa'dī ini menjadi relevan untuk dikaji sebagai bagian dari kerangka perbandingan dalam penelitian ini yang berjudul Metodologi Kitab *Ḥāsyiyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* Karya Muhammad bin Ali

Asy-Syanwani. Dengan menelaah metode pensyarah as-Sa‘dī, peneliti memperoleh kerangka rujukan yang bermanfaat dalam menganalisis pendekatan syarah yang diterapkan oleh Muhammad bin Ali asy-Syānwānī, baik dari segi struktur, sumber rujukan, maupun corak penjelasan terhadap hadis-hadis yang disyarah.

2. Penelitian oleh Hindun Nisyani (2024) berjudul “*Metode Syarah Hadis Imam Al-Mubarakfuri (Kajian Kitab Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi)*”. Penelitian ini mengkaji secara mendalam metode yang digunakan oleh Imam al-Mubarakfuri dalam mensyarah hadis-hadis yang terdapat dalam Sunan At-Tirmidzi. Kajian ini menunjukkan bahwa al-Mubarakfuri menggunakan metode tahlili, yaitu pendekatan analitis yang berusaha menjelaskan setiap unsur dalam hadis, baik dari sisi bahasa, sanad, maupun konteks fikihnya. Penulis menekankan bahwa syarah yang dilakukan tidak hanya terbatas pada makna literal, melainkan juga memperhatikan latar belakang sejarah dan hubungan antara satu hadis dengan hadis lainnya.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan integratif dalam mensyarah hadis. Al-Mubarakfuri, sebagaimana dicatat oleh peneliti, menggunakan

berbagai disiplin keilmuan seperti nahwu, sharaf, usul fikih, bahkan ilmu rijal dalam menjelaskan makna hadis. Penelitian ini sangat relevan dengan kajian ini karena menunjukkan bagaimana seorang ulama klasik menyusun syarah hadis dengan struktur metodologis yang kuat dan menyeluruh. Meskipun objek kajiannya berbeda, akan tetapi pendekatan dan semangat keilmuan yang digunakan sangat serupa, terutama dalam aspek penjelasan mendalam terhadap teks hadis.

Penelitian Ridha Nurul Arafah (2020) yang berjudul *“Syarah Hadis-Hadis Etika dan Hukum dalam Kitab Al-Arba’ūna Ḥadīsan karya Syekh Yasin al-Fadani Berdasarkan Sumber Klasik dan Kontemporer”*. Dalam skripsinya, Arafah menganalisis sembilan hadis dari kitab Al-Arba’ūna Ḥadīsan, yang disyarah dengan pendekatan kombinatorik: menggabungkan syarah klasik yang cenderung tekstual dan syarah kontemporer yang lebih kontekstual. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana makna hadis dapat berubah atau berkembang ketika ditafsirkan dalam kerangka sosial dan historis yang berbeda.

Arafah juga menunjukkan bahwa Syekh Yasin dalam pensyarahannya cenderung menggunakan

bahasa yang sederhana, namun dengan kandungan makna yang padat. Peneliti membandingkan hasil syarah Syekh Yasin dengan syarah dari para ulama kontemporer yang memberikan sentuhan kontekstual dalam memahami kandungan hadis. Relevansi penelitian ini terhadap kajian ini terletak pada fokus terhadap mukhtasar hadis dan cara para ulama memberikan penjelasan terhadap teks ringkasan. Meskipun formatnya tidak dalam bentuk hasyiyah, kajian ini dapat menjadi pembanding dalam melihat bagaimana ulama menyederhanakan teks hadis dan tetap menjaga kedalaman makna melalui syarah.

3. Penelitian oleh Ahmad Nabil Amir (2021) yang berjudul *“Diskursus Perkembangan Ilmu Syarah Hadith: Sebuah Kajian Metodologis dan Historis”* merupakan kajian konseptual yang mengulas dinamika perkembangan syarah hadis sejak masa klasik hingga modern. Dalam kajian ini, Nabil memetakan berbagai pendekatan syarah seperti metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), dan *muqarin* (komparatif), serta peranannya dalam membentuk tradisi keilmuan Islam. Ia menekankan bahwa ilmu syarah merupakan bentuk respon ulama terhadap tantangan dalam memahami matan hadis yang terkadang padat dan memerlukan elaborasi.

Penelitian ini juga menyoroti peran penting karya-karya syarah dan hasyiyah dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam. Nabil berargumen bahwa meskipun hasyiyah sering dianggap sekadar komentar pinggir, dalam banyak kasus justru berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap teks pokok. Perspektif ini sangat selaras dengan kajian ini, yang berfokus pada metodologi hasyiyah yang digunakan Syekh Asy-Syanwani. Artikel ini memberikan landasan teoretis yang kuat tentang mengapa kajian terhadap hasyiyah klasik masih sangat relevan dan penting dalam studi hadis kontemporer.

4. Penelitian oleh Sitti Sagirah (2019) berjudul *Studi Ma'ānī al-Hadīṣ Terhadap Hadis-Hadis Prediktif dan Implementasinya dalam Konteks Kekinian* memberikan pendekatan yang berbeda namun tetap relevan. Penelitian ini fokus pada makna dan interpretasi hadis-hadis yang bersifat prediktif (*nubuwaṭ*) dan bagaimana makna tersebut bisa diterapkan dalam konteks masyarakat modern. Sagirah menggunakan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīṣ*, yakni pendekatan yang lebih hermeneutik dan

tematik dalam membongkar makna di balik teks hadis.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman hadis tidak cukup hanya secara tekstual, tetapi juga membutuhkan konteks sosial, budaya, dan historis yang mendalam. Meskipun tidak membahas hasyiyah secara langsung, pendekatan Sagirah terhadap makna teks hadis memperkuat pentingnya pensyarahan yang kontekstual, sebagaimana ditemukan dalam karya Syekh Asy-Syanwani. Dalam konteks kajian ini, pendekatan Sagirah bisa dijadikan acuan untuk melihat dimensi makna dalam teks mukhtasar yang disyarah oleh Syekh Asy-Syanwani, serta menilai relevansinya dalam menjawab problematika pemahaman hadis di masa kini.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian akademik yang secara khusus dan komprehensif mengkaji metodologi pensyarahan dalam kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* karya Muhammad bin ‘Ali Asy-Syanwani. Meskipun karya ini telah beredar di kalangan pesantren dan lembaga keilmuan tradisional, kajian ilmiah terhadap metode yang digunakan oleh pengarangnya masih sangat terbatas. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan

(*novelty*) yang kuat, karena membuka ruang baru dalam memahami pendekatan khas yang digunakan Syekh Asy-Syanwani dalam menjelaskan teks ringkasan hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian metodologi syarah hadis, khususnya dalam konteks karya-karya hasyiyah yang masih kurang dikaji.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sekumpulan teori yang mempunyai relevansi langsung dengan objek yang sedang diteliti. Teori ini berfungsi sebagai landasan ilmiah yang bisa mendukung dan menguatkan pemahaman terhadap objek penelitian serta memberikan penjelasan secara mendalam mengenai variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.¹⁴

1. Definisi Metodologi Syarah Hadis

Metodologi syarah hadis merujuk pada cara atau metode yang digunakan oleh ulama untuk menjelaskan dan menafsirkan hadis-hadis Nabi Muhammad. Proses ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap dua elemen utama dalam hadis,

¹⁴ Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, cet. Ke 1, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 11.

yaitu sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis). Metodologi ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teks secara harfiah, tetapi juga mengkaji makna mendalam yang terkandung dalam hadis, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Para ulama menggunakan pendekatan yang beragam, termasuk merujuk kepada al-Qur'an, hadis lain, serta ijtihad untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap.¹⁵

Teori penting yang menjadi landasan dalam menganalisis metode pensyarah adalah teori klasifikasi metode syarah yang dikembangkan oleh para ulama hadis seperti Subhi al-Shalih dan Nuruddin 'Itr. Menurut mereka, metode pensyarah terbagi menjadi tiga pendekatan utama: (1) metode *ijmali*, yaitu penjelasan secara global atau ringkas terhadap hadis; (2) metode *tahlili*, yaitu pembahasan secara rinci dan mendalam terhadap aspek-aspek hadis, baik sanad maupun matan; dan (3) metode *muqarin*, yaitu metode komparatif dengan membandingkan berbagai riwayat atau pandangan

¹⁵ Muhammad Asgar Muzakki and Siti Mafrikhah, "Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw," *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 2, no. 2 (2022): 113–23, <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i2.119>.

ulama. Kerangka ini akan digunakan untuk mengidentifikasi pendekatan *hawasyi* yang digunakan Asy-Syanwani dalam kitabnya.¹⁶

2. Konsep Hasyiyah dalam Tradisi Intelektual Islam

Hasyiyah adalah catatan atau komentar tambahan yang berfungsi untuk menjelaskan atau memberikan klarifikasi terhadap teks utama. Berbeda dengan syarah yang lebih mendalam dan menyeluruh, hasyiyah bersifat lebih ringkas dan mengarah pada pemahaman yang lebih spesifik terhadap bagian-bagian tertentu dari teks yang sedang dibahas.¹⁷ Dalam konteks kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*, Muhammad bin Ali asy-Syanwani menyusun hasyiyah untuk memberikan penjelasan yang lebih terfokus terhadap ringkasan hadis-hadis Shahih Bukhari yang telah disusun oleh Ibnu Abi Jamrah.

Fungsi hasyiyah dalam tradisi keilmuan Islam sangat signifikan, karena selain sebagai penjelasan, ia juga berperan sebagai pengingat atau klarifikasi terhadap pemahaman yang telah ada. Hasyiyah sering

¹⁶ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga).

¹⁷ Dalam Tradisi Fiqih, “Syarah & Hāsyiyah Dalam Tradisi Keilmuan Islam,” n.d., 2–4.

kali digunakan oleh ulama untuk menambahkan penafsiran yang bersifat kritis, memberikan pendapat yang berbeda, atau memperkaya pemahaman yang sudah ada. Oleh karena itu, hasyiyah menjadi bagian penting dalam pengembangan ilmu hadis, terutama dalam memberikan perspektif baru terhadap teks-teks yang telah disarikan atau diringkas.¹⁸

3. Teknik Hasyiyah Hadis dalam kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*

Dalam *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*, Muhammad bin Ali asy-Syanwani menggunakan teknik dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik setiap hadis. Teknik-teknik ini meliputi analisis terhadap lafaz hadis (kajian *lugawhi*), penjelasan *fikih* terhadap hadis yang berkaitan dengan hukum, komentar nuansa sufistik, serta penerapan makna hadis dalam konteks sosial dan keagamaan.¹⁹

¹⁸ Mohammad Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 259, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>.

¹⁹ Muhammad Asy-Syanwani, *Hasyiyah Ala Mukhatshar Shahih Bukhari Li Ibn Abi Jamrah*, (Jakarta : Darul Kutub Islamiyyah, 2015), Halaman 16.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, peneliti akan menggunakan berbagai macam metode untuk mendapatkan informasi yang valid dan teruji kebenarannya. Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam rangka mencapai tujuannya. Hal tersebut disebabkan karena metode adalah pedoman agar peneliti dapat terlaksana dengan sistematis, terstruktur, dan memiliki teknik tertentu baik secara praktik ataupun teoritis.²⁰ Adapun metode yang dipakai dalam penulisan hasil penelitian ini adalah :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan karena fokus utama penelitian adalah memahami dan mengkaji secara mendalam metode penyajian penjelasan (*manhaj syarh*) yang digunakan oleh Syekh Muhammad bin Ali Asy-Syanwani dalam kitab *Ḥāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*, serta menelaah kontribusinya dalam pengembangan khazanah keilmuan syarah hadis.

²⁰ Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2022).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni metode penelitian yang dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Sumber utama yang dijadikan objek kajian adalah kitab *Ḥāsyiyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* karya Muhammad bin Ali Asy-Syanwani. Sumber sekunder meliputi literatur-literatur yang membahas metodologi syarah hadis, karya-karya hasyiyah klasik lainnya, dan berbagai tulisan ilmiah yang relevan dengan objek dan pendekatan kajian.

3. Sumber Data

Keberadaan data dan informasi dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat mendasar (*fundamental*). Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada ketersediaan data dan informasi dan kualitas penelitian.²¹ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori:

- a. Data Primer, yaitu kitab *Ḥāsyiyah 'Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* sebagai objek utama kajian.

²¹ Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2022), Hal 76.

- b. Data Sekunder, berupa kitab-kitab yang dijadikan rujukan oleh Muhammad bin Ali Asy-Syanwani seperti Kitab *Fath al-Bari*, Kamus *Misbah al-Munir*, dan Kamus *Mukhtar as-Shihah*, serta berbagai kitab syarah hadis klasik, kitab-kitab yang bergenre hasiyyah, buku-buku metodologi kajian hadis, serta artikel dan jurnal ilmiah yang mendukung pembahasan secara metodologis dan kontekstual.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan menyeleksi bagian-bagian penting dari teks primer maupun sekunder. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian syarah yang menunjukkan pendekatan, metode, dan karakteristik pensyarah yang digunakan oleh Muhammad bin 'Ali Asy-Syanwani. Selain itu, peneliti juga mencermati konteks historis dan keilmuan dari teks yang dikaji.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis terhadap isi teks secara sistematis dan objektif untuk

mengungkap struktur metodologi hasyiyah dalam kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan Muhammad bin ‘Ali Asy-Syanwani, melakukan tinjauan pada aspek-aspek linguistik, fikih, dan kontribusi ilmiah yang terkandung dalam hasyiyah tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi sistematika pembahasan penelitian ini ke dalam lima bab utama. Adapun rincian sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, kajian pustaka yang relevan, serta metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Di akhir bab ini juga dijelaskan sistematika pembahasan sebagai peta keseluruhan penelitian.

Bab kedua mengkaji konsep-konsep teoretis yang menjadi landasan penelitian. Pembahasan bab ini meliputi definisi syarah, definisi hasyiyah, relasi antara syarah dan hasyiyah, sejarah perkembangan hasyiyah, posisi

hasiyah dalam studi hadis, dan informasi terkait kitab Mukhtashar Shahih Bukhari karya Ibnu Abi Jamrah.

Bab ketiga menguraikan profil kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* dan biografi Muhammad bin Ali Asy-Syanwani, mencakup latar belakang pendidikan, jaringan keilmuan, dan karya-karya beliau. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan gambaran umum tentang kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*, mulai dari latar belakang penulisan, struktur isi kitab.

Bab keempat menguraikan analisis terkait *hasiyah* atau metode *syarah* yang digunakan oleh Muhammad bin Ali Asy-Syanwani dalam kitab *Hāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah*. bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan oleh Muhammad bin Ali Asy-Syanwani dalam memberikan penjelasan tiap hadis yang ada dalam kitab *Jam’u al-Nihayah fī Bud’i al-Khairi wa Ghayah* karya Ibnu Abi Jamrah.

Bab kelima berisi penutup, yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan untuk pengembangan studi lebih lanjut, khususnya dalam kajian metodologi syarah hadis dan penelitian kritis terhadap karya-karya hasiyah klasik (*turats*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam perjalanan perkembangan tradisi keilmuan Islam, syarah dan hasiyyah hadir sebagai dua bentuk metodologi yang berfungsi sebagai pemberi penjelasan dan pemaparan terhadap kitab pokok atau kitab matan. Dari segi hierarki, pada umumnya syarah berfungsi sebagai penjelas kitab pokok atau kitab matan secara menyeluruh, sementara hasiyyah hadir sebagai lapis penjelasan tambahan yang memberikan klarifikasi, koreksi, dan pengayaan atas penjelasan syarah. Hubungan hierarki ini mencerminkan pola pikir para ulama dalam perkembangan literatur dan khazanah keilmuan Islam dan sebagai simbol komunikasi lintas generasi para ulama.

Kitab *Hāsiyyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* merupakan contoh kitab yang memuat penjelasan matan hadis model hasiyyah. Komentar yang digunakan oleh Muhammad bin ‘Alī asy-Syannawi dalam menyusun *Hāsiyyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* cenderung mengikuti pola *takmilah* (pelengkap) dan *ta‘liq* (catatan ringkas). Muhammad Asy-Syanwani memberikan penjelasan tambahan terhadap bagian-bagian yang dianggap penting dan dalam kitab *Mukhatshar Shahih Bukhari* karya Ibnu Abi Jamrah.

Penyusunan Kitab *Ḥāsyiyah ‘Alā Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī lī Ibn Abī Jamrah* merujuk dari kitab induk seperti kitab *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Dari aspek bahasa Muhammad Asy-Syanwani menggunakan kitab kamus *Misbah al-Munir* dan *Mukhtar As-Shihah* sebagai rujukan utama, serta komentar dari Syekh Muhammad bin Ali asy-Syanwani sebagai wujud pemahaman dan komentar yang dituangkan dalam karya hasyiyahnya.

Muhammad Asy-Syanwani menggunakan pendekatan *lughawi*, pendekatan *fiqhi*, dan pendekatan *sufi*. Metodologi yang digunakan Muhammad Asy-Syanwani dalam menyusun komentar menjadi suatu karya hasyiyah dapat dikelompokkan menjadi delapan point, yakni : 1. Analisis kebahasaan 2. Penjabaran makna matan 3. Penyebutan biografi perawi 4. Komparasi Matan 5. Pencantuman ayat al-Qur'an 6. Penyajian pendapat ulama dan imam mazhab 7. Penunjukan posisi hadis dalam bab-bab Shahih al-Bukhari 8. Tambih dan faidah. Pola pendekatan dan metodologi ini memang tidak tampak pada setiap hadis yang dikomentari oleh Muhammad Asy-Syanwani, tetapi hal ini menunjukkan bahwa karya ini memang karya dengan genre hasyiyah.

B. Saran

Kajian mengenai metodologi kitab hadis pada faktanya sangat luas dan sudah banyak dilakukan. Tetapi, masih banyak kitab-kitab syarah dan hasyiyah yang belum diteliti. Keluasan ilmu para ulama melahirkan karya Kitab-kitab syarah maupun hasyiyah yang dapat membuka peluang besar untuk diteliti sehingga dapat membuka cakrawala keilmuan dan kajian hadis lebih dalam dan meluas. Sehingga kajian turast dapat hidup di dunia akademisi.

Adapun penelitian terkait kitab Hasyiyah ‘Ala Mukhtashar Shahih al-Bukhari, peneliti masih belum menemukan kajian terkait kitab ini. Hal ini dapat dijadikan motivasi bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan Kajian terhadap kitab ini dari berbagai aspek lainnya, seperti komparasi komentar hadis yang dilakukan Muhammad Asy-Syanwani dengan ulama lain, kritik terhadap komentar hadis yang dilakukan Muhammad Asy-Syanwani dalam kitab Hasyiyah ‘Ala Mukhtashar Shahih al-Bukhari, Kajian pemikiran Muhammad Asy-Syanwani secara mendalam, dan masih banyak aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-As'ad, A. K. (1992). *Al-Wasit fi Al-Tarikh al-Nahw Al-'Arabi*. Riyadh: Dar Al-Shawwaf.
- Al-Jabarti, A. (1431 H). *Ajā'ib Al-Atsār fi At-Tarājim wa Al-Akhbār*. Beirut: Dar Al-Jiil.
- ash-Shiddieqy, M. H. (2002). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Asy-Suyuthi. (2014). *Tadrib al-Rawi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asy-Syanwani, M. b. (2015). *Hasiyyah Ala Mukhtashar Shahih Bukhari li Ibn Abi Jamroh*. Jakarta: DKIslamiyah.
- Danarta, A. (2011). METODE SYARAH HADIS KITAB FATHUL BARI : (Sebuah Upaya Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis). *JUrnal Studi Ilmu Al-Quran dan Hadis*.
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudz, M. (2015). TEKNIK INTERPRETASI HADIS KITAB SYARAH HADIS: Kasus Kitab Fathul Bari. *TAHDIS*.
- Mukminin, A., & Mu'hid Rahman. (2024). *44 Imam Akbar : Kamus Biografi Ulama Al-Azhar*. Cilacap: Mujawirin.
- N., R. (2021). PERBANDINGAN DUA KITAB SYARAH ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ: Fathul Bari dan Umdah Al-Qari. *Jurnal Studi Islam*.

- Ridha, M. (2011). Perbandingan Ibnu Hajar Dan Al-Aini dalam Mensyarah Shahih Bukhari. *Al-Hurriyyah*.
- Shalabi, A. (1954). *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Kashshaf.
- Suryadilaga, A. (2009). *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta.
- Suryadilaga, A. (2012). *Metodologi SYarah Hadis*. Yogyakarta: SUKA PRESS.
- لسان (1414 H). أبو الفضل & الأنصاري, ج. ا., محمد بن مكرم بن علي. بيروت: دار صادر العرب.
- Afabih, Abdillah. "Analysis of the Istidlal Method in the Concept of Livelihood According to Imam Ibn Hazm ' s Perspective." *Indonesian Journal Of Islamic Law* 06, no. 1 (2023): 80–102. doi: <https://doi.org/10.35719/ijil.v6i1.458>.
- Akhmad Sagir. "Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam." *Ilmu Ushuludin* 9, no. 2 (2010): 129–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1414/1032>.
- Al-Habsyi, Abdullah Bin Muhammad. *جامع الشروح و الحواشي*. Uni Emirat Arab-Jeddah: Dar al-Minhaj, 2017.
- Al-Shamrani, Abdullah Ibn Muhammad. *المدخل الى علم المختصرات*. Riyadh: Dar Thaibah, 2008.
- Almahdali, Sayyid Syahdan, Umar Sulaiman, Pascasarjana Dirasah, Islamiyah Uin, and Alauddin Makassar. "Dinasti Mamalik Di Mesir: Pembentukan , Kemajuan Dan Kemunduran." *Socius : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. January (2025): 105–8.
- Arifin, Azis. "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub Dalam

- Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama.” *Holistic Al-Hadis* 6, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.32678/holistic.v6i1.3239>.
- Baiquni, Ach. “Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer Di Indonesia.” *Al-Quds* 6 (2022): 679–98. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.3862>.
- Darmalaksana Wahyudin. “Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis Dan Disertasi.” *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 58–68. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/>.
- Fachrina, Zetarihana Fadla, Inka Maulidi Haery, Kamilatun Nazilla, and Fajar Nur Zahrah. “PEMIKIRAN GRAMATIKAL AL-SIBAWAIH: TELAAH HISTORIS, METODOLOGIS, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LINGUISTIK ARAB KONTEMPORER.” *Sathar : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.356>.
- Fiqih, Dalam Tradisi. “Syarah & Hāsiyah Dalam Tradisi Keilmuan Islam,” n.d., 2–4.
- Ghani, Abdul. “Metodologi Syarah Hadis Syaikh Abdullah Bin Abdurrahman Al-Bassam.” Yogyakarta, 2016. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29925/1/18105050077_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf#:~:text=dielaborasikan dengan beberapa pendekatan.
- Gokce, Ferhat. “Memlükler Dönemi Hadis Literatürü Üzerine Bazı Değerlendirmeler * An Evaluation of The Hadith Literature During The Mamluk Period.” *Islam Tetkikleri Dergisi : Journal Of Islamic Review* 2 (2021): 439–75. <https://doi.org/10.26650/iuitd.2021.689915>.

- Hasani, M Ahsanul, Muhammad Alim Najmuddin, and Muhaimin. "The Development of Nahwu Science in the Development of Modern Linguistics." Surabaya, 2024.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. "Typology The Study Of Hadith Orientalist: Thinking A. Kevin Reinhart In 'Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, And Hadith Study In The Twenty First Century.'" *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2020): 225–52. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.2.225-252>.
- Hilman, Muhammad Akbar, and Muhammad Azrul Amirullah. "Metode Takhrijul Furu ' Alal Ushul : Pilar Dinamis Dalam Istibatul Hukum Islam." *JKHKP: Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 3, no. 1 (2025): 4–7.
- Insan Labib, Muhammad Alfreda Daib. "Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2022): 26–39. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6128>.
- Kurniawan, Rio, Ayu Karina, and Aziz Arifin. "Evolusi Ilmu Hadis : D Ari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi ' in." *SOSAINS* 5, no. 1 (2025): 1–18.
- Mahfudz, Muhsin. "Teknik Interpretasi Hadis Kitab Syarah Hadis: Kasus Kitab Fath Al-Bary." *Tahdis* 6, no. 1 (2015): 98–108.
- Misbakhuddi, Alfian Dhany, Kata Syaih, Hasyiyah Shawy, and Metodologi Penafsiran. "KITAB HASYIYAH AL- SHAWY 'ala TAFSIR AL -JALALAYN: Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangan." *Jurnal Samawat* 05 (2021): 12–24.
- Muhtador, Mohammad. "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi*

- Hadis* 2, no. 2 (2018): 259.
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>.
- Muzakki, Muhammad Asgar, and Siti Mafrikhah. "Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw." *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 2, no. 2 (2022): 113–23. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v2i2.119>.
- N, Rustina. "Perbandingan Dua Kitab Syarah Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī: Fatḥ Al-Bārī Dan 'Umdat Al-Qārī." *Jurnal Studi Islam* 2, no. 10 (2021): 209–34.
- Ngampo, Muaz Dhiyaulhaq Imran Muhammad Ali. "Metodologi Syarh Dalam Fiqh Al-Hadis: Pendekatan, Teknik, Dan Perkembangannya." *Al-Qawanin*, 2025, 122–36.
- Puput Lestari. "Tradisi Penulisan Dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas Dalam Kitab Kuning." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): 81–101.
<https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1331>.
- Rahmiah Nur R, Mirna Yunita, and Muhammad Ali. "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadis." *Ma'had Aly : Jurnal Of Islamic Studies* 4 (2025): 111–21.
- Rosadi, Arif. "KONTRIBUSI SYEKH MAHFUDZ AT-TARMASI: KHAZANAH WARISAN INTELEKTUAL DUNIA ISLAM." *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 02 (2024): 111–28.
<https://ejournal.iainponorogo.ac.id?index.php/jusan%0AKONTRIBUSI>.
- Royyani, Miftah, Ade Putra, and Awaluddinsyah Siregar. "Sejarah Dan Metoda Syarah Hadis." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 348–56.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3244>.
- Salim, Irfan. "TRADISI PENULISAN HASYIYAH DI

DUNIA ISLAM.” *Al-Qalam* 29 (2012).

Sevtian, Muhammad Ade. “Metodologi Syarah Hadis Kitab Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Bin Hajjaj Karya Imam An-Nawawi.” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 5, no. 2 (2024): 189–204. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i2.24059>.

Thahan, Mahmud. “المنهج الحديث في مصطلح الحديث - محمود الطحان.Pdf.” Riyadh: Maktabah Al-Maarif, 2004. <https://ia800500.us.archive.org/30/items/Almanhaj-al7adeeth-ta7an/محمود-المنهج-الحديث-في-مصطلح-الحديث-الطحان.pdf>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA